

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis spasial risiko leptospirosis di Kalurahan Trirenggo dan Kalurahan Bangunjiwo, Kabupaten Bantul, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebaran kasus leptospirosis di Kalurahan Trirenggo lebih luas dibandingkan Kalurahan Bangunjiwo. Kalurahan Trirenggo memiliki 21 kasus yang tersebar pada 11 dusun, sedangkan Kalurahan Bangunjiwo memiliki 8 kasus yang tersebar pada 6 dusun.
2. Nilai trap success sebagai indikator kepadatan populasi tikus relatif lebih tinggi di Kalurahan Bangunjiwo (12,53%) dibandingkan Kalurahan Trirenggo (9,40%). Distribusi *trap success* di Kalurahan Bangunjiwo cenderung terkonsentrasi pada beberapa dusun, sedangkan di Kalurahan Trirenggo lebih menyebar antar dusun yang dilakukan trapping.
3. Karakteristik habitat tikus di Kalurahan Trirenggo didominasi habitat peridomestik, sedangkan di Kalurahan Bangunjiwo ditemukan kecenderungan habitat indoor pada beberapa dusun dengan kategori habitat tinggi.
4. Analisis *Average Nearest Neighbor (ANN)*, *Ripley's K Function*, dan *Kernel Density Estimation (KDE)* menunjukkan bahwa pola distribusi kasus leptospirosis di Kalurahan Trirenggo cenderung mengelompok (*clustered*), sedangkan di Kalurahan Bangunjiwo cenderung menyebar (*dispersed*). Hasil

uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai *trap success* maupun kategori habitat tikus dengan jumlah kasus leptospirosis di Kalurahan Tpirenggo maupun Kalurahan Bangunjiwo.

5. Integrasi variabel kasus leptospirosis, *trap success*, dan habitat tikus menghasilkan zonasi risiko leptospirosis dengan kategori risiko tinggi, sedang, dan rendah. Kategori risiko tinggi ditemukan pada 7 dari 15 dusun yang dianalisis di Kalurahan Tpirenggo (46,7%) dan 4 dari 10 dusun yang dianalisis di Kalurahan Bangunjiwo (40,0%).
6. Hasil komparasi menunjukkan bahwa Kalurahan Tpirenggo dan Kalurahan Bangunjiwo memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal distribusi kasus, kepadatan populasi tikus relatif, habitat tikus, pola spasial kasus, dan distribusi risiko leptospirosis. Kalurahan Tpirenggo menunjukkan sebaran risiko tinggi yang lebih luas, sedangkan Kalurahan Bangunjiwo menunjukkan risiko tinggi yang lebih terkonsentrasi pada beberapa dusun tertentu.

B. SARAN

1. Bagi Dinas Kesehatan dan Pemerintah Wilayah

- a. Hasil pemetaan risiko leptospirosis dapat digunakan sebagai dasar penentuan prioritas kegiatan pencegahan dan pengendalian pada dusun kategori risiko tinggi, yaitu Dusun Bantul Timur, Batikan, Kweden, Nogosari, Pasutan, Pepe, dan Sragan di Kalurahan Tpirenggo serta Dusun Bangen, Gedongan, Jipangan, dan Kajen di Kalurahan Bangunjiwo.

- b. Puskesmas perlu melakukan penyelidikan epidemiologi (PE) terhadap setiap kasus leptospirosis yang ditemukan untuk mengidentifikasi faktor risiko lingkungan dan potensi sumber penularan di sekitar lokasi kasus.
- c. Kegiatan surveilans leptospirosis dan pemantauan faktor risiko lingkungan perlu dilakukan secara berkala dengan memanfaatkan informasi spasial sehingga perubahan distribusi kasus maupun wilayah berisiko dapat terdeteksi lebih dini.
- d. Upaya pengendalian leptospirosis tidak hanya difokuskan pada pengendalian reservoir, tetapi juga perlu disertai perbaikan sanitasi lingkungan dan edukasi masyarakat mengenai pencegahan leptospirosis.

2. Bagi Pemerintah Kalurahan

- a. Pemerintah Kalurahan Trirenggo dan Bangunjiwo dapat memanfaatkan hasil pemetaan risiko sebagai dasar dalam menentukan prioritas kegiatan perbaikan sanitasi lingkungan, terutama pada dusun kategori risiko tinggi.
- b. Upaya pengelolaan sampah, pemeliharaan drainase, serta pengendalian tempat yang berpotensi menjadi habitat tikus perlu ditingkatkan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan kerja bakti lingkungan secara berkala, terutama pada dusun kategori risiko tinggi.

3. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat, terutama yang berada di Dusun Bantul Timur, Batikan, Kweden, Nogosari, Pasutan, Pepe, Sragan, Bangen, Gedongan, Jipangan, dan Kaje, perlu menjaga kebersihan lingkungan rumah dan sekitarnya

dengan mengelola sampah secara baik, membersihkan saluran drainase, serta mengurangi tempat yang berpotensi menjadi sarang tikus.

- b. Masyarakat pada wilayah yang menunjukkan dominasi habitat indoor perlu menjaga kebersihan ruang penyimpanan, menutup akses masuk tikus ke dalam bangunan, serta menyimpan bahan pangan pada tempat yang aman untuk mengurangi peluang keberadaan tikus di dalam rumah.
- c. Masyarakat perlu menggunakan alat pelindung diri yang sesuai saat melakukan aktivitas yang berisiko kontak dengan tanah, air, atau lingkungan yang berpotensi terkontaminasi urine tikus.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan pemeriksaan laboratorium terhadap tikus maupun sampel lingkungan untuk mengetahui keberadaan bakteri *Leptospira* sehingga potensi sumber penularan dapat diidentifikasi secara lebih spesifik.
- b. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lingkungan seperti kondisi sanitasi, drainase, penggunaan lahan, kepadatan bangunan, maupun curah hujan untuk memperdalam analisis faktor risiko leptospirosis.
- c. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian pada tingkat individu atau rumah tangga sehingga hubungan antara faktor risiko dan kejadian leptospirosis dapat dianalisis secara lebih mendalam.